

dikenal rangkang, di Sumatra Barat dikenal surau. Nama yang sekarang diterima umum adalah pondok pesantren.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Dalam pendapat pertama ada dua versi, ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren berawal sejak zaman Nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwahnya, Nabi melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang, di lakukan di rumah-rumah seperti yang tercatat dalam sejarah salah satunya adalah rumah Arqam bin Abu Arqom. Sekelompok orang yang tergolong dalam As Sabiqunal Awwalun inilah yang kelak menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran agama islam di Arab, Afrika dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.

Versi kedua menyebutkan bahwa pondok pesantren mempunyai kata yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyebaran islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan

di Minangkabau (Sumatera Barat). Dalam kategori hampir serupa di Afganistan para murid dan guru yang belum menikah tinggal di masjid.

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus. Ketiga, adanya timbal balik antara santri dan kyai, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus

Selain beberapa alasan di atas, kedudukan pondok juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok atau asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas dapat sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di

- a. Pondok pesantren Tipe A yaitu pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional
- b. Pondok pesantren Tipe B yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi)
- c. Pondok pesantren Tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar
- d. Pondok pesantren Tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni pesantren salaf atau tradisional dan pesantren khalaf atau modern. Sebuah pesantren disebut pesantren salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren khalaf atau modern adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikan unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulum.

Pesantren yang bercorak tradisional ditandai oleh beberapa ciri, yaitu: pertama, menggunakan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Kedua, kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama. Ketiga, sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual (sorogan) dan klasikal (bandongan, wetonan

- a. Tingkat Dasar
- 1) Al-Quran
 - 2) Tauhid :Al-Jawahr Al-Kalamiyyah Ummu Al-Barohim
 - 3) Fiqh :Safinah Al-Sholah, Safinah Al-Naja, Sullam Al-Taufiq, Sullam Al-Munajat
 - 4) Akhlaq :Al-Washaya Al-Abna', Al-Akhlaq Li Al-Banin Al-Banat
 - 5) Nahwu :Nahw Al-Wadlih Al Ajrumiyyah
 - 6) Sharaf :Al-Amtsilah Al-Tashrifiiyyah Matn Al-Bina Wa Al-Asas
- b. Tingkat Menengah Pertama
- 1) Tajwid :Tuhfah Al-Athfal, Hidayah Al-Mustafid, Mursyid Al-Wildan, Syifa' Al-Rahman
 - 2) Tauhid :Aqidah Al-Awwam, Al-Dina Al-Islami
 - 3) Fiqh :Fath al-Qarib (Taqrib), Minhaj Al Qawim Safinah Al Sholah
 - 4) Akhlaq :Ta'lim al Muta'allim
 - 5) Nahwu :Mutammimah, Nazhm 'Imrithi, Al Makudi, Al 'Asymawi
 - 6) Sharaf :Nazaham Maksud Al Kailani
 - 7) Tarikh : Nur Al Yaqin
- c. Tingkat Menengan Atas
- 1) Tafsir :Tafsir Al Quran Al Jalalain Al Maraghi
 - 2) Ilmu Tafsir :Al Tibya Fi 'Ulumu Al Quran, Mabahits Fi Ulumu Al Quran, Manahil Al Irfan
 - 3) Hadits :Al Arbain Al Nawawi, Mukhtar Al Hadits, Bulugh Al Maram, Jawahir Al Bukhari, Al Jami' Al Shaghir
 - 4) Musthalah Al Hadits:Minhah Al Mughits Al Baiquniyyah
 - 5) Tauhid :Tuhfah Al Murid, Al Husun Al Hamidiyah, Al Aqidah Al Islamiyah, Kifayah Al Awwam
 - 6) Fiqh :Kifayah Al Akhyar
 - 7) Ushul al fiqh :Al Waraqat, Al Sullam, Al Bayan, Al Luma'
 - 8) Nahwu dan Sharaf :Alfiyah Ibnu Malik, Qawaid Al-Lughah Al Arabiyyah, Syarh Ibnu Aqil, Al-Syabrawi, Al-I'lal, I'lal Al Sharf
 - 9) Akhlaq :Minhal Al Abidin, Irsyad Al 'Ibad
 - 10) Tarikh :Ismam Al Wafaq
 - 11) Balaghah :Al Jauhar Al Maknum
- d. Tingkat tinggi
- 1) Tauhid :Fath Al Majid
 - 2) Tafsir :Tafsir Quran Al Adhim, Fi Zhilal Al Quran

Metode pembelajaran di pondok pesantren ada yang bersifat tradisional yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli pondok pesantren. Disamping itu ada pula metode pembelajaran modern yang merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern yaitu sistem sekolah atau madrasah.

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit.

Di pesantren sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Quran. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar, santri dituntut memiliki

disiplin tinggi. Disamping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.

Metode wetonan atau disebut bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Zamakhsyar Dhofier menerangkan bahwa metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain santri tidak dilatih mengeskpresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

Metode sorogan dan wetonan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Bersamaan dengan penggunaan metode ini berkembang pula tradisi hafalan. Bahkan di pesantren keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui tansmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Lebih jauh lagi parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuannya menghafal teks-teks. Dengan begitu tidak

Sebagai konsekuensi dari cara penjenjangan di atas, pendidikan pesantren biasanya menyediakan beberapa cabang ilmu (Fununul 'Ilm) atau bidang-bidang khusus yang merupakan fokus masing-masing pesantren untuk dapat menarik minat para santri menuntut ilmu di dalamnya. Biasanya keunikan pendidikan sebuah pesantren telah diketahui oleh calon santri yang ingin mondok. Misalnya, karakteristik Pondok Pesantren Mambaus Sholihin terkenal dengan penguasaan bahasa arab dan bahasa inggris dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan.

Ironisnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tatanan institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan

memberlakukan tujuan tersebut bagi seluruh pesantren rupanya kandas. Kyai-kyai pesantren tidak mentransfer rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan baku bagi pesantrennya kendati orientasi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehendak tujuan tersebut.

Semua tujuan yang dirumuskan melalui perkiraan (asumsi), wawancara maupun keputusan musyawarah/lokakarya hanya menyinggung tujuan dalam tataran institusional. Jika tujuan institusional saja belum diformulasikan secara tertulis apalagi tujuan kurikuler dan tujuan instruksional baik umum maupun khusus. Mungkin belum terlintas dalam bayangan kyai untuk merumuskan kedua tujuan tersebut. Tidak adanya perumusan tujuan pesantren secara tertulis itu agaknya dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di pesantren dimana kegiatan menulis terutama penulisan ilmiah belum menjadi tradisi di kalangan kyai, ustadz maupun santri. Mereka lebih condong menjadi bagian dari *Listening Speaking Society* (masyarakat yang suka mendengar dan berbicara) daripada berupaya mewujudkan *Reading Writing Society* (masyarakat yang gemar membaca dan menulis) sebagai karakter masyarakat yang telah maju.

Dari beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

B. Tinjauan *Soft Skill*

1. Pengertian *soft skill*

Soft skill merupakan keterampilan dan kecakapan hidup baik untuk sendiri, berkelompok serta dengan Sang Pencipta.²³ Secara lebih rinci Soelistiyowati menjelaskan hakikat dan komponen, serta indikator *soft skill*. *Soft skill* adalah suatu kemampuan yang bersifat afektif yang dimiliki seseorang, selain kemampuannya atas penguasaan teknis formal intelektual suatu bidang ilmu, yang memudahkan seseorang untuk dapat diterima di lingkungan hidupnya, *soft skill* berpengaruh kuat terhadap kesuksesan seseorang dan memperkuat pembentukan pribadi yang seimbang dari segi *hard skill*. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *soft skill* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif dalam berhubungan dengan diri sendiri dan dengan orang lain yang meliputi bekerjasama dalam berkelompok, disiplin dalam waktu dan perilaku serta bersikap jujur.

Konsep tentang *soft skill* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*).²⁴ Yaitu kemampuan mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain,

²³Elfindri, *Soft Skill Untuk Pendidik* (Jakarta: Bodouse Media, 2010), 67

²⁴Wiwik Yuni Prastiwi, *Makalah Pengembangan Soft Skill dan Life Skill Peserta Didik dalam Menghadapi Era Globalisasi*, artikel, At:infodiknas.com diakses pada tanggal 25 Desember 2016

- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak ditemukan di sana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi
- 4) Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah islamiyah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar bersama-sama
- 6) Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif

Pondok pesantren harus memiliki target *out put* yang diharapkan salah satunya ialah prestasi dalam bidang non akademik (*non academic acievement*) dapat berwujud kemampuan *emotional intelligence* yang tinggi yang pada akhirnya dapat mendukung keberhasilan dalam aplikasi kemampuan akademik keagamaan, kemampuan akademik umum dan kecakapan hidup yang dimilikinya. Kemampuan tersebut misalnya adalah berupa rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, toleransi yang tinggi terhadap sesama, kedisiplinan, kejujuran, kegigihan, keingintahuan yang tinggi dan dapat bekerjasama dengan baik.

Ketika anak masuk kedalam pondok pesantren maka secara tidak langsung mereka belajar arti hidup mandiri berpisah dengan kedua orang tua dan akan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain di lingkungan pondok pesantren selain itu program pendidikan telah terjadwal secara terstruktur serta mendapatkan perhatian penuh dari pengasuh serta pengurus pondok pesantren maka dari hal tersebut sedikit banyak santri akan menguasai komponen-komponen pembentuk *soft skill*. Elfindri mengungkapkan komponen-komponen *soft skill* yang penting untuk dimiliki antara lain:

1. Taat beribadah
2. Keterampilan berkomunikasi
3. Terbentuknya sikap tanggungjawab
4. Kejujuran
5. Manajemen waktu
6. Terbiasa bekerja kelompok

Mengintegrasikan atribut *soft skill* ke dalam pendidikan pondok pesantren berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang sudah diyakini baik dan benar demi membentuk, mengembangkan dan membina kepribadian santri agar sesuai dengan tuntunan agama islam. Tidak semua atribut *soft skill* harus diimplementasikan secara sekaligus, tetapi atribut *soft skill* tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan pondok pesantren.